

# MAFSAU

JURNAL PENELITIAN MAHASISWA  
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG

## KEPRIBADIAN DAN AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SIMPLE MIRACLE KARYA AYU UTAMI

**Nur Eka Agustin; Misbah Priagung Nursalim**

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

[agustinnureka@gmail.com](mailto:agustinnureka@gmail.com); [dosen00942@unpam.ac.id](mailto:dosen00942@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kepribadian tokoh utama (Aku) dalam novel Simple Miracle karya Ayu Utami, (2) konflik yang dihadapi tokoh utama (Aku) dalam novel Simple Miracle karya Ayu Utami, dan (3) aktualisasi diri tokoh utama (Aku) dalam novel Simple Miracle karya Ayu Utami.

Sumber data penelitian ini adalah novel Simple Miracle karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: Persiapan, Membaca secara keseluruhan novel Simple Miracle karya Ayu Utami untuk mendapat pemahaman yang baik sebagai sumber data utama, serta membaca beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul penelitian sebagai sumber data pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang menonjol pada tokoh Aku yaitu cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kedua, konflik batin yang dialami tokoh Aku yaitu keyakinannya yang kuat untuk tidak percaya kepada Tuhan. Ketiga, aktualisasi diri pada tokoh Aku yaitu, keinginannya untuk percaya dengan Tuhan dan Agama. Perlahan tokoh Aku sudah giat untuk belajar Agama dan tidak lagi memusuhinya.

**Kata Kunci :** *Psikologi Sastra, Aktualisasi Diri, Kepribadian, Tokoh Utama*

### PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam suatu lingkup yang menghasilkan kebudayaan masyarakat tertentu. Kebudayaan tersebut mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, bahkan mitos di dalam masyarakat. Mitos ialah cara berpikir mendasar yang tidak bisa dilepas dari kisah agung pendirian kelompok sehingga

membuat para konsumsi mitos mempercayainya. Sehingga mitos ini sering dijadikan bahan untuk menulis sebuah karya sastra oleh pengarang.

Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran pengarang tentang cerita kehidupan kenyataan. karena karya sastra di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan serta nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan sebuah karyanya. Perbedaan konsep ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda tergantung individu dalam gejala jiwanya. Hal ini menyebabkan tokoh yang ditampilkan mempunyai berbagai permasalahan tentang gejala jiwa.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup, memiliki derajat lifelikeness (keseperhidupan) Sayuti 2000 (dalam Wiyatmi).

Sama halnya dengan manusia tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitas (IQ). Seperti yang di kemukakan oleh Wellek dan Waren, 1990 (dalam Wiyatmi) psikologi sastra kemungkinan mempunyai empat pengertian. Salah satunya adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. dalam pengertian ini psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasi dan menilai karya sastra.

Seperti yang dikatakan Wellek dan Waren (1990) dalam penciptaan karya sastra memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar, dan teori tersebut ternyata cocok untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita. Dengan daya kreasi dan imajinasinya, pengarang kemudian merefleksikan realitas kehidupan yang dihadapinya ke dalam karya fiksi. Seperti karya fiksi yang sering mengangkat masalah kehidupan yaitu novel.

Novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata. Ratna (2004:457) mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Pada diri manusia memiliki suatu kepribadian dan aktualisasi diri dapat dikaji dengan ilmu psikologi kejiwaan. Salah satu novel yang mengangkat masalah kepribadian dan aktualisasi diri adalah sebuah novel karya Ayu Utami yang berjudul *Simple Miracle*. Kelebihan novel ini banyak pengajaran dari berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca, novel yang diangkat dari kisah nyata, dan sangat relevan jika dikaitkan dalam kehidupan sekarang, ciri kepengarangan Ayu Utami yang menceritakan kehidupan realitas. Membuat saya tertarik untuk mengkaji novel *Simple Miracle* ini.

Tokoh utama yang di ceritakan Ayu Utami ini merupakan seseorang yang mempunyai kepribadian aneh, kepribadian yang sangat kritis dan memberontak akan sesuatu Lembaga Agama yang menurut dia tidak masuk akal. Bahkan sejak kecil dia sering menyebutkan dirinya bahwa dia mempunyai kepribadian yang berbeda dengan lainnya.

Tetapi saat tumbuh dewasa tokoh ini mempunyai jalan hidupnya sendiri dan tidak terpengaruh oleh siapa pun, karena menurut jalan yang dia pilih adalah benar. Sampai pada suatu kejadian si tokoh utama hampir dua puluh tahun tidak beragama. Tidak suka dengan lembaga agama dan pastor yang sok kuasa, serta dukun atau orang pintar, apalagi dia sangat skeptis terhadap hal-hal mistis yang menurutnya tidak ada.

Dibalik semua sikapnya itu bukan berarti dia acuh, tetapi tokoh ini sangat menghargai, menerima dan bersifat terbuka terhadap gejala tersebut. Tokoh yang hidup dalam suatu makna, perpaduan dari sistem makna Katolik, Jawa, Indonesia, pengalaman keluarga, kesukaan pribadi, dan lain-lain. Sistem itu membuat tokoh aku memaknai peristiwa hidup. Makna hidup yang ada pada novel ini adalah tentang aktualisasi diri yang mendorong seseorang untuk jadi yang terbaik dari apa yang dilakukannya. Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self actualization* (aktualisasi diri).

Proses aktualisasi sangat mempengaruhi psikologis seseorang. Ketika kebutuhan dasar seseorang tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan adanya gangguan psikologi. Kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap tokoh utama yang sangat optimis dan yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah benar, karena masing-masing orang punya cara yang berbeda dalam menentukan pilihannya. menentukan pilihan tentang apa yang ia inginkan dan menanggung resiko atas jalan yang ia tentukan. Tahap terakhir yang dicapai oleh seseorang pada proses pemenuhan kebutuhan dasar ialah aktualisasi diri.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Simple Miracle Karya Ayu Utami (kajian Psikologi Sastra)* menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami?
- b. Bagaimana konflik yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami adalah metode deskriptif Kualitatif yang artinya menganalisis bentuk deskriptif tidak berbentuk angka atau koefisien tentang berhubungan dengan variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran bukan angka-angka. Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberi ilustrasi. Penelitian menggunakan pendekatan objektif yang dipadukan dengan teori kepribadian Abraham Maslow.

## **HASIL/ PEMBAHASAN**

Kepribadian dalam teori Maslow yaitu bahwa manusia bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang secara hierarkis. Adanya rasa takut pada diri masing-masing individu sekaligus juga adanya dorongan untuk menjadi lebih maju. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan-kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

Kepribadian merupakan suatu aspek yang ada di dalam diri manusia, yang menyebabkan adanya dorongan tingkah laku dan tindakan seseorang. Dalam penelitian novel *Simple Miracle* karya Ayu Utama, ditemukan beberapa data tentang penyebab terbentuknya kepribadian tokoh Aku. Berdasarkan hasil penelitian, kepribadian yang menonjol pada tokoh Aku adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala.

### **1. Kepribadian Tokoh Utama**

Pokok pembahasan dalam cerita ini adalah kepribadian tokoh Aku dalam novel *Simple Miracle* karya Ayu Utami. Kepribadian yang dimiliki tokoh Aku yaitu sebagai perempuan yang selalu percaya dengan diri sendiri, selalu bersikap kritis terhadap apapun serta keinginan untuk lebih mencintai dan mempercayai Tuhan.

Tokoh Aku digambarkan sebagai perempuan keturunan Jawa yang tinggal di Bogor. Tokoh Aku merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Cicilia si sulung, lalu Yosaphat, Marietta, dan Agnes. Mereka sudah mempunyai anak yang sangat lucu yaitu ada Bonifacius dan Yohanes anak dari Cicilia, Caroline dan Bernadetta anak dari Yosaphat, Maha anak dari Marietta, yang terakhir Adam yaitu anak dari Agnes. Selain itu ada Bibi gemuk dan Bibi kurus. Kehidupan tokoh Aku mulai berubah sejak kecil saat ia jatuh dari sepeda dan diobati dengan seorang dukun, cara mengobati sakitnya itu dengan cara menjijikan yaitu tangan tokoh Aku yang dilumurkan liur si dukun. Sejak itulah tokoh Aku mulai benci dengan seseorang yang hanya karena mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan orang lain.

Bukan hanya itu suatu hari Bonifacius keponakannya itu memiliki keahlian bisa melihat makhluk gaib, tokoh Aku agak skeptis terhadap keponakannya. Terlebih lagi tokoh Aku sempat menjadi Atheis selama dua puluh tahun. Tetapi ada sosok Ibu yang selalu mengajarkan agar tidak skeptis terhadap Tuhan dan Agama. karena hal tersebut, tokoh Aku yang berada di usia remaja bergejolak. Ibu adalah satu-satunya orang yang dia percaya, dan untuk merubah pola pikirnya dibutuhkan sikap cerdas, pemberontak, dan keras kepala.

#### **a. Cerdas**

Di Indonesia masih banyak sekali masyarakat yang percaya akan makhluk gaib, karena memang di kalangan keluarga pun masih ada yang menjalankan ritual dan bahkan di lestarikan, misalnya tujuh bulanan, selamatan bahkan ziarah dan mendoakan orang yang telah meninggal. Tetapi tokoh Aku sejak kecil memang

berbeda dengan anak-anak lain di seusianya, dia sangat skeptis sekali terhadap hal semacam itu, bahkan dia sampai bertanya terhadap orang tuanya.

**Data 001 :**

kami membawa beberapa contoh helai-helai bunga yang dibeli di pasar. Ibu dan Ayahku membersihkan guguran daun dan rumput liar di sekeliling kijang. Setelah kami menabur kembang, Ibu menyuruh anak-anak ikut berdoa.

“tapi berdoa apa?”

“berdoa agar simbah dan pakde masuk surga”

sesederhana itu. Tapi tidak sesederhana itu ternyata. Meskipun pada akhirnya kita bisa saja melihatnya sederhana. Tentu saja aku tak langsung bisa berdoa. Di makam? Agar nenek dan pamanku masuk surga? Sesungguhnya aku mengalami hal yang absurd, sekalipun aku belum kenal kata absurd. Anek sekali bahwa pakdeku yang periang itu kini ditanam dalam tanah. Dia akan dimakan semut. Menyebalkan sekali bahwa orang akan mati. Kenapa kita harus menyadari kehidupan kalau kita akan mati? untuk apa semua permainan kehidupan ini.

(Simple Miracle, Hal.2)

Tokoh Aku sangat kritis sekali dengan pertanyaannya tersebut sejak kecil. Karena memang apa yang dia pikirkan termasuk kategori anak yang cerdas. Usia mereka terkadang memang ada rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi bedanya tokoh Aku dengan anak-anak yang lain itu terletak pada percaya atau tidaknya, karena dia hanya percaya sesuatu yang bersifat logis. Tetapi Ibunya selalu mengajarkan untuk percaya terhadap Tuhan.

**Data 002 :**

Anehnya, ibuku mengajari aku ragu akan hantu, tapi ia mengajari aku beriman perihal Tuhan. Jadi, ia mengajari aku mekanisme skeptis perkara hantu. Apakah ia melakukan standar ganda? Tampaknya begitu hmm. Teka-teki standar ganda. Aneh sekali, itu tidak cocok dengan ibuku. Ibu sangat penuh kasih sayang dan adil memperlakukan siapapun. Kenapa ia tidak adil pada Tuhan dan Hantu? Standar ganda bukanlah sesuatu yang adil. Jika kamu tidak percaya hantu, seharusnya kamu juga tidak percaya Tuhan. Jika kamu percaya Tuhan, seharusnya kamu juga percaya hantu.

(Simple Miracle, Hal.12)

Tokoh Aku mulai diajarkan untuk beriman terhadap Tuhan oleh Ibunya, tetapi anehnya ia juga diajarkan untuk skeptis terhadap hantu. Maka dari itu tokoh Aku tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh Ibunya tersebut. Kalau percaya terhadap Tuhan harus percaya hantu, dan kalau tidak percaya hantu seharusnya tidak percaya terhadap Tuhan. Dari apa yang di tangkap oleh tokoh Aku kembali lagi pada percaya atau tidak percaya dengan cara bagaimana, apa yang harus ia percayai, kenapa demikian, dan harus berbuat apa.

Tokoh utama lalu menerima masukannya Ibunya dengan terbuka, dan diam-diam ia akan memperlajari lebih lanjut perihal antara Tuhan dan Hantu. Sampai dimana pada akhirnya beberapa Keponakannya mewarisi sikap kritisnya itu.

**b. Pemberontak**

Keperibadian seseorang bisa dilihat dari perilaku setiap hari ataupun sikap dia terhadap orang lain. Terlebih lagi tokoh Aku yang sangat cerdas dan wawasannya

sangat luas terutama pemikirab yang sangat kritis, terkadang mengantarkan tokoh Aku menjadi pemberontak. Tokoh Aku sangat percaya terhadap diri sendiri, bahkan agak skeptis jika bicara tentang Agama, yaitu harus bertentangan terhadap diri sendiri dan keluarganya. Salah satu wujud pemberontakan tokoh Aku terhadap suatu Agama seperti pada kutipan ini.

**Data 005 :**

Sekularisme ketika memasuki usia 20-an. Hukum-hukum di dalam diriku tak lagi dikuasai aturan model Sepuluh Perintah Allah atau dogma Gereja. Aku memiliki hati nurani dan akal budi yang bisa menimbang baik buruk secara kontekstual. Pada periode ini aku membenci institusi agam. Lembaga agama adalah makhluk yang harus dicurigai. Perannya harus dibuat sekecil mungkin, jika tidak bisa dilenyapkan. Aku menyukai lagu John Lenon: *Imagine there's no heaven. And no religion too.*

(Simple Miracle, Hal, 56)

Memasuki usia dua puluh tokoh Aku tidak terpaku pada ajaran Agama. Saat kecil memang Ia masih percaya terhadap Tuhan, tapi semenjak usia dua puluhan memasuki masa yang dimana pemikiran semua atas kelogisan dan rasionalitas, ketergantungan terhadap Agama agak dipangkas. Orientasi manusia bukan lagi surga melainkan dunia. Tak ada lagi orang boleh dihukum karena ayat-ayat. Manusia hanya boleh dihukum karena menyalahi keadilan dunia.

Sikap kritis dan skeptis tokoh Aku membuat seolah-olah menunjukkan sikap pemberontak. Bahkan Ibunya sering sekali mengajarkan untuk percaya terhadap Tuhan, dan mulai belajar untuk taat bedoa. Tetapi tokoh Aku sangat bersikeras untuk percaya pada sikap rasionalitasnya itu. Bahkan ia sering bertanya-tanya terhadap diri sendiri kenapa orang yang mempunyai kelebihan, pasti bersikap seolah dia bisa segalanya contohnya mengenai spiritual.

**Data 006 :**

Para spiritualis begini yang aku temui bersikap seolah yang ia lihat adalah kebenaran yang sejati. Inilah yang sangat menjengkelkan dari mereka. Jangan mentang-mentang mereka lebih banyak daripada kita berarti mereka telah melihat semuanya. Jangan mentang-mentang lebih tinggi dari orang lain, kita merasa diri kita paling tinggi. Itu jumawa namanya. Lagipula, jika mereka bisa melihat roh, apa jaminan bahwa roh yang ia lihat adalah roh baik yang tidak menipu. Sekali lagi, jika manusia bisa menyesatkan, kenapa makhluk lain tidak? Jadilah, sejauh ini aku selalu kecewa dengan sikap para orang pintar yang kutemui. Di dalam hatinya masih kuat keinginan berkuasa. Nah, rasanya dalam hal ini aku sama dengan Ibuku. Kecuali perihal Tuhan, Aku masih ada skeptis tentang Tuhan. (Simple Miracle, Hal 90)

Tokoh Aku sangat tidak percaya dengan orang-orang yang bisa melihat sesuatu yang gaib. Banyak sekali orang yang mudah percaya hal semacam ini, tetapi tidak untuk tokoh Aku yang sangat keras kepala dan tetap percaya pada rasionalitasnya. Walaupun sudah beberapa kali menemui orang pintar, tetap saja ia tidak percaya, dan selalu bersikap kritis dan tidak percaya.

**c. Keras Kepala**

Sejak kecil tokoh Aku sangat religius sekali, bahkan sampai Ia mempunyai buku harian berisi percakapannya dengan Tuhan. Tetapi seiring beranjak dewasa dan sering membaca berita ataupun informasi bahwa lembaga Agama sering menggunakan kuasa untuk berbuat seenaknya. Jadi saat usia dua puluhan Ia tidak berminat lagi pada Agama.

**Data 007 :**

Hampir dua puluh tahun aku tidak beragama. Aku tidak ke gereja lagi, kecuali ada upacara khusus atau sesekali mengantar Ibu karena kakakku Agnes berhalangan. Bahkan aku tak selalu ikut misa Paskah atau Natal. “Apa kamu tidak pernah rinfu menyambut Tuhan?” kata seorang teman. “menyambut Tuhan” atau “menyambut Tubuh Kristus” adalah ungkapan imani untuk tindakan yang dari luar tampak sebagai makan roti bulat yang dibagi-bagikan iman di puncak perayaan. “tidak,” jawabku jujur. Memang begitu adanya.

(Simple Miracle, Hal 111)

Terlihat sekali bahwa tokoh Aku sangat tidak peduli terhadap Tuhan, bahkan sampai ada seorang teman yang mengingatkan dan menegurnya. Sangat tergambar tokoh Aku yang muak dengan ajaran yang ada di dalam suatu Agama, karena menurutnya orang-orang yang ada di dalam Lembaga Agama semuanya busuk. Bentuk kekecewaan pun sangat terlihat, saat Ia menjawab pertanyaan temannya itu, sungguh singkat tetapi penuh makna. Hal yang paling ia tidak suka saat Bonifacius melihat arwah Ayahnya yang sedang sedih lalu menyampaikan kepada Eyangnya. Tokoh Aku sangat kecewa sekali, karena waktu penyampaiannya tidak tepat. Jangan membuka luka lama yang hanya akan membuat sedih.

**Data 008 :**

Aku protes kepada Cicilia dan Bonifacius, “kita kan tidak harus menceritakan segala yang kelihatan pada orang yang pasti akan terkena efek emosionalnya.” Lagipula, apakah ia melihat dengan jelas? Maksudku, seandainya pun Bonifacius memang melihat sesuatu, apakah ia melihat terang benderang? Apakah ia melihat seluruhnya? Apakah ia menafsir? Apa tafsirannya betul? Disini, kita bisa bersikap terbuka tanpa mengurangi nalar kritis. (Simple Miracle, Hal, 83)

Tokoh Aku sangat kecewa karena keponakannya itu melihat arwah Ayahnya yang terlihat sangat sedih saat semua keluarga datang ke pemakaman untuk nyekar. Ibu menjadi berpikir apakah ada yang salah lalu jadi sedih saat mendengar cucunya itu mengatakan hal yang seharusnya tidak dikatakan. Tokoh Aku tidak percaya dengan apa yang dilihat Bonifacius, ia sangat bersikeras bahwa apa yang dilihatnya itu salah. Jika benar apa buktinya, dan bisa di pastikan atau tidak. Orang seperti Bonifacius bisa melihat yang tak terjamah dan tak terdeteksi teknologi. Tapi apakah yang lebih itu bukan berarti seluruhnya, karena yang lebih itu tidak sama dengan seluruhnya, itulah kesimpulan logis yang bisa diambil. Tokoh Aku sangat mirip sekali dengan Ayahnya, yaitu pendapat yang tidak boleh dibantah serta perilaku keras kepalanya.

**Data 009**

Setelah Ayahku wafat, aku jadi bisa mengenangnya sebagai figur yang manis. Aneh dan menyedihkan sesungguhnya. Saat ia masih hidup, ia dan aku sama-sama keras, sehingga kami selalu siap berkelahi satu sama lain. Lama aku merenungkan ini. Manusia memiliki wadah dan ampas, yang menghalangi mereka bersentuhan jiwa satu sama lain. Wadahku dan wadah

Ayah bertolak-tolakan. Aku dan dia mengeluarkan ampas yang mengganggu satu sama lain. Seandainya aku kucing, aku selalu menegakkan bulu tiap kali Ayah didekatku, memperingatkan ia agar jangan menyentuh wilayahku. Sebetulnya Ayah adalah diriku sendiri, seorang anak kepala batu yang sangat takut ditinggal Ibu. Ia menghardik dan aku meludah. Tapi kamu sama-sama menggendol pada Ibu, sekalipun ia tak mau mengakuinya maklumlah, dia cowok dan aku cewek.

(Simple Miracle, hal 105)

Sangat tergambar jelas bahwa antara seorang anak dan Ayah yang sama-sama memiliki sifat yang keras kepala. Tokoh Aku yang sangat tidak akur terhadap Ayahnya, keduanya sangat egois ingin terus ada di dekat Ibu. Suasana rumah yang begitu mencekam saat Ayah mengeluarkan sebuah sabdanya, tidak ada satupun anak yang berani menentangnya. Dirumah seperti penjara jika ada Ayah. Kadang tokoh Aku membayangkan suatu saat ia bisa kabur dari rumah hidup sendiri, tetapi tidak bisa melakukannya. Ayah tak pernah memukul, tapi ia menghentikan fasilitas terutama mobil untuk menegakkan kuasanya. Ayah mempunyai seorang Adik yang sering disebut Bibi Gemuk.

## **2. Konflik yang Dihadapi Tokoh Utama**

Konflik batin seseorang ada dari suatu pemikiran atas perkataan hati tokoh utama. Konflik biasanya muncul saat ada pemikiran yang bertentangan, ataupun masalah yang belum terpecahkan bisa menjadi konflik batin. Hal itu dapat terjadi ketika seseorang sedang beradu argumen dengan orang lain, yang terjadi bukan hanya konflik secara fisik, namun secara psikis.

Dalam pembahasan ini, konflik batin dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ketakutan tokoh utama dengan hal yang terjadi pada keluarganya dan pertentangan batin. Ketakutan yang sering dialami tokoh utama yaitu ia sangat takut jika Ibunya meninggal, karena memang Ibu lah yang merubah semua cara pandang tokoh utama, dan Ibu orang yang paling mengerti dia. Pertentangan batin memiliki pengertian bahwa ketika akan melakukan sesuatu pasti ada pertentangan antara hal yang ingin dilakukan dengan hal yang harus dilakukan.

### **a. Ketakutan yang sering dialami tokoh utama**

Setiap manusia pasti mempunyai rasa takut jika ditinggal oleh orang yang sangat di sayangnya. Itulah konflik batin yang pertama kali muncul, tokoh utama masih belum bisa kalau harus ditinggalkan Ibunya. Terlebih lagi jika orang yang disayangnya itu sedang menghadapi sakit yang serius, anak mana yang tidak sedih jika Ibunya melawan sakit kanker. Terlebih lagi saat itu juga Ibu harus mengurus Ayah yang sedang sakit keras juga, dan hal yang paling sedih adalah ketika Ibu selalu berdoa kepada Tuhan, kalau dia tidak ingin dipanggil lebih dulu sebelum suaminya itu. Ibu adalah sosok orang yang paling sabar dan tidak ingin menyerah apalagi mengeluh. Maka dari itu tokoh utama tidak ingin ditinggalkan Ibunya secepat itu.

### Data 011

Hal yang paling menakutkan adalah Ibu mati. ketakutan itu kadang menyergap seketika. Kupikir rasa itu menyerang jika aku tidak sedang bersama Ibu. Aku jadi punya bayangan bahwa ibuku tertabrak mobil saat menyebrang jalan. Atau ia terjebak dalam pasar yang kebakaran. Tapi tidak. Sengatan itu juga bisa mendera saat aku bersama Ibu. Aku sedang tidur menempel di punggungnya yang hangat oleh kasih sayang. Aku mendengar detak jantungnya. Masing-masing terbuat dari sepasang suku bunyi seperti dari bilik besar dan bilik kecil. Bunyi itu berasal dari sebuah jantung yang hidup di dalam rongga dada ibuku. Ada makhluk jantung di tubuh ibuku yang tak pernah kami lihat tetapi menentukan hidup dan matinya.

(Simple Miracle, Hal 3)

Sangat terlihat betapa tokoh Aku sangat takut jika tiba-tiba Ibunya meninggal. Bahkan tokoh Aku sering membayangkan sesuatu hal yang menakutkan. Memang terkesan berlebihan jika dipikirkan, memang sudah pasti manusia akan meninggal pada waktunya. Yang terpenting bagaimana cara agar kita ikhlas jika ditinggalkan, dan selalu bersikap baik. Apalagi Ibu adalah sosok yang sangat sayang kepada semua keluarganya, sangat adil, sabar, tidak membedakan, cita-citanya sangat mulia, Ibu selalu berdoa agar ia tidak dipanggil lebih dulu oleh Tuha, karena jika tidak ada dia siapa lagi yang akan mengurus semuanya.

### Data 012

Yang terakhir itu sungguh menyedihkan aku, lebih dari menakutkan. Jika ibuku meninggal dunia dan aku masih muda, tentulah ia tidak rela. Pastilah ia ingin terus membesarkan putra-putrinya. Akankah ia menjadi arwah penasaran? Akankah ibu seperti itu, mengetuk kaca jendela semula tapi sia-sia, seperti cerita hantu kamar mayat? Bayangan-bayangan itu membuatku sangat muram. Kepalaku penuh pertanyaan tak berjawab. Begini: jadi manusia akan mati. ibuku juga akan mati. setelah mati, ia akan dikubur. Ia akan dimakan semut. Lalu, pelan-pelan tubuhnya akan menjadi tulang-belulang dan akhirnya menjadi tanah. Tapi arwahnya tidak mati. jadi, seperti yang kudengar, manakala mati, arwah kita tetap dari tubuh. Jasad tak bergerak lagi, tapi roh tetap hidup.

(Simple Miracle, Hal, 7)

Tokoh Aku sedang bercerita tentang arwah penasaran, arwah penasaran bisa disebut juga orang yang mati dengan jiwa belum ikhlas. Atau bisa juga mereka masih ada urusan dunia dan ingin menyelesaikan. Hingga terpikirkan seandainya orang tua baik hati yang masih ingin membesarkan anaknya, tetapi ia meninggal dalam keadaan waktu yang tidak tepat. Tokoh aku memikirkan, jika Ibu meninggal pada saat anak-anaknya masih kecil pasti ia tidak rela, karena urusannya belum selesai. Apalagi tokoh Aku adalah anak bungsu yang paling manja kepada Ibunya, maka dari itu terkadang ia menjadi egois dan ketergantungan kepada Ibunya.

### Data 013

Bagiku juga keajaiban. Tapi dengan pengalaman yang berbeda. Pelan-pelan aku tahu bahwa cintaku pada Ibu bukanlah kasih, melainkan egoisme. Ibu memberiku kenyamanan dan kebahagiaan. Karena itu aku ingin menguasai dia. Karena menginginkan, maka aku ketergantungan itu membuatku takut kehilangan. Aku. Aku pun didera rasa cemas. Aku tahu aku bukan menyayangi Ibu. Aku tahu kesukaanku sendiri pada Ibu membuat aku menderita sakit khawatir. Barangkali kini aku sedang memotong ketergantungan itu agar tidak nelangsa

berpisah darinya. Dan aku berhasil. Iya mungkin suatu keajaiban. Tapi, terus terang, itu bukan suatu keajaiban yang indah. Itu keajaiban yang pragmatis. Bukan puitis. Tapi sejak kecil aku bisa mendeteksi mana cinta diri mana cinta kasih.

(Simple Miracle, Hal 20)

Memang betul sekali tokoh Aku sangat menyeyangi Ibunya sampai ketergantungan, tapi jika terlalu menyeyangi yang ada timbul rasa egois. Setiap jauh dari Ibu akan menderita dan cemas. Maka dari itu tokoh Aku mulai belajar membiasakan diri untuk tidak terlalu bergantung padanya, dan belajar lebih mandiri. Suatu hari Ibu sakit kanker yang membuat tubuhnya sangat lemah dan menjalankan perawatannya di rumah sakit. Walaupun Ibu sedang sakit keras tetap saja selalu mengurus rumah serta keluarga.

### **Data 013**

Ketika Ayah wafat, kami tahu sebuah doa telah dikabulkan: bahwa Ibu tidak pergi lebih dulu daripada Ayah. Ibu telah diperkenankan menyelesaikan tugas yang ia pilih dengan cinta dan sukarela. Setiap orang pada akhirnya akan mati. Kita tak bisa berdoa agar seseorang tidak mati. Kita hanya bisa berdoa agar seseorang mati manakala perkejaannya telah selesai. Kupikir pekerjaan ibuku telah selesai. Anak-anak telah dewasa. Suaminya telah ia cintai sampai ajal. Ibu sebetulnya telah boleh pergi kapanpun ia mau. Tapi, diam-diam, ada satu tanggung jawab lain yang tampaknya ia merasa perlu kerjakan: Bibi Gemuk.

(Simple Miracle, Hal 117)

Ibu memang sosok yang sangat perhatian terhadap keluarganya, itulah yang membuat tokoh Aku tidak ingin kehilangan Ibunya itu. Memang ia pernah berdoa agar tidak dipanggil lebih dulu sebelum suaminya, itu sudah membuat tokoh Aku sangat takut, tapi hal yang lebih takut saat Ibu sakit keras dia harus mengurus rumah dan Bibi Gemuk yang sedang sakit stroke. Tokoh Aku sangat takut jika kesehatan Ibunya menurun, tetapi Ibu selalu bilang bahwa dirinya sehat dan tidak akan mati.

### **b. Pertentangan Batin**

Tokoh Aku sedang ingin mengantar Ibunya ke gereja, pada saat itu ia sedang tidak memeluk agama apapun. Tiba-tiba ada seorang teman bertanya kepadanya, bahwa ia sekarang tidak pernah beribadah, apakah tidak rindu Tuhan. Tokoh Aku sangat malas sekali menjawabnya, agar tidak ada perdebatan akhirnya tokoh Aku hanya menjawab singkat saja. Usaha yang berupa bujukan dari temannya itu tidak mengubah pendiriannya. Bujukan yang justru membuat tokoh utama yakin kalau dia memang seharusnya tidak beragama.

### **Data 016**

"Apa kamu tidak pernah rindu menyambut Tuhan?" kata seorang teman. "menyambut Tuhan" atau "menyambut Tubuh Kristus" Tidak" jawabku jujur.

(Simple Miracle, Hal, 111)

Sudah terlihat jelas sekali tokoh aku tetap pada pendiriannya, dan tidak goyah dengan apa yang dibujuk temannya itu, sampai-sampai orang tuanya sengaja kalau

tokoh Aku yang mengantarkannya pergi ke gereja. Sejak saat itulah ia berhenti berdoa, karena menurutnya sia-sia.

#### **Data 017**

Apa yang menghalangi orang untuk melihat doa sebagai kemesraan? Pendekatan kekuasaan. Aku ingat pertumbuhanku sendiri. Semain aku diajar untuk takut pada Tuhan, semakin tak mungkin bagiku untuk membayangkan bahwa aku bisa mencintai figut macam itu. Aku sangat suka baca Alkitab. Ada banyak cerita seru dalam perjanjian lama. Samson dan Delillah. Laut merah yang terbelah. Yusuf dan mimpi menyelamatkan. Daniel menjinakkan singa. Ratu Esther yang cantik. Tapi juga ada cerita seram. Kutukan Tuhan saat mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden. Pelbagai aturan di zaman Nabi Musa. Upacara kurban. Penyerbuan antar suku bangsa. Kekerasan di era raja-raja. Aku tak bisa bersimpati pada Tuhan yang menurunkan hukum rajam, pengucilan, dan lain-lain yang sungguh terasa sebagai pelanggaran hak asasi manusia dari kacamata sekarang. Terus terang aku tidak bisa berdoa pada Tuhan yang seperti itu.

(Simple Miracle, Hal, 77)

Sebagai umat beragama pasti sering curhat dan meminta pertolongan melalui sebuah doa, karena menurutnya alam semesta bahkan diri kita semua milik Tuhan, Jadi mau bagaimanapun kita harus meminta kepada Tuhan. Tidak seperti tokoh Aku yang bersikeras tidak akan berdoa kepada Tuhan. Ia sudah terlampau skeptis, jika kehidupan manusia hanya dibuat susah untuk apa berdoa memohon padanya ujar tokoh Aku. Sangat tidak adil jika Tuhan melakukan semua itu, kepada kita semua. Untuk apa kehidupan semua ini jika pada akhirnya semua merasakan kesedihan, dan cobaan. Bahkan sejak kecil tokoh Aku sudah sangat skeptis sekali terhadap Tuhan dan ingin mencari tahu lebih dalam.

#### **Data 018**

Tahun-tahun berlalu zaman berubah. Ketika aku masih kanak-kanak, tak mungkin rasanya kami boleh meragukan Tuhan secara terbuka. Tak terbayangkang orang tua atau guru mengizinkan kami bertanya: apa benar Tuhan ada? Apa buktinya? Anak-anak yang bertanya begitu akan langsung diancam masuk neraka.

(Simple Miracle, Hal 51)

Memang betul sekali jika tokoh aku berasal dari keluarga yang taat beribadah, bahkan ibunya pun mengajarkan sejak dini jika tokoh Aku harus percaya dengan adanya Tuhan tetapi tidak mempercayai adanya hantu. Tetapi bukankah keduanya hampir sama, dari nama pun mirip Tuhan dan hantu. Antara keduanya sama-sama tidak kasat mata, baik itu Tuhan ataupun hantu kita hanya bisa mempercayainya kalau itu ada, tidak bisa dibuktikan. Sejak kecil tokoh Aku selalu di ceritakan kisah seram oleh Bibi Gemuk ataupun Bibi Kurus. Tokoh Aku tidak takut, ia hanya heran karena cerita yang ia dengar tidak dialami sendiri oleh mereka. Itulah yang membuat tokoh aku tidak percaya dengan cerita Bibinya itu. Sampai-sampai tokoh Aku tidak bisa menerima dengan baik perihal Tuhan maupun hantu, Ia ingin mencari tahu kebenaran tentang keduanya.

**Data 037 :**

Ketika Aku bilang pada Rik bahwa Bibi Gemuk sudah meninggal dengan tenang yang mengherankan tanpa sedikitpun rasa, ia berkata, "Ibu membereskan semuanya."

(Simple Miracle, Hal 170)

Akhirnya tugas Ibu benar benar selesai, tidak hanya mengurus di dunia saja, tetapi juga akan mengurus di akhirat. Karena terlalu baiknya Ibu, tidak ingin anak-anaknya mengurus semuanya. Untuk Ayah, Bibi Gemuk, sudah Ibu urus sampai ajal menjemput. Ibu memang sangat konsisten rasa sayangnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Pertama, kepribadian yang menonjol pada tokoh Utama (Aku) dalam novel Simple Miracle karya Ayu Utami adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kepribadian cerdas ditunjukkan dengan pemikiran kritis dan wawasannya yang luas. Kepribadian pemberontak ditunjukkan dengan perlawanan tokoh Utama (Aku) terhadap keyakinannya tentang Agama. Kepribadian keras kepala ditunjukkan dengan tidak peduli dirinya tentang keberadaan sosok Tuhan dan pendapatnya yang tidak boleh dibantah oleh siapapun.

Kedua, konflik batin yang dialami tokoh Utama (Aku) dalam novel Simple Miracle karya Ayu Utami adalah keyakinannya yang kuat untuk tidak percaya kepada Tuhan. Ia tetap pada pendiriannya, dan tidak goyah saat dibujuk oleh temannya untuk berdoa dan beribadah, Sejak saat itulah ia berhenti berdoa, karena menurutnya semua itu hanya sia-sia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammyadiah Malang.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika, 31.
- Fitriyani, E. (2017). Aktualisasi diri tokoh sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Francisco, O. (2014). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Roman Momo Karya Michael Ende: Analisis Psikologi Sastra. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fudyartama, K. (2012). Psikologi Kepribadian: Paradigma Fisiologis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goble, F. G. (1989). Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Judul asli: The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow), Diterjemahkan oleh Drs. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.
- Hersinta & Suepomo, V. (2011). Aktualisasi diri dalam mengkomunikasikan meaning of suffering pada ibu dengan anak penyandang autis. Jurnal Communicare, 5(1), 6-7.
- Ari, L. (2018). Konflik dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Pulang Karya Tere Liye. Konflik dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Pulang Karya Tere Liye.
- Albertine, M. (2010). Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.

- Nyoman, K. R. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deby Riondita, D. (2017). AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 1Q84 KARYA MURAKAMI HARUKI SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK 村上 春樹が書いた 1Q84 小説にあける主人公の自己実現 (人道心理学研究) (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Kurnia, T., & Shinta, A. (2015). Hubungan antara Kohesivitas Organisasi dengan Aktualisasi Diri pada Anggota Komunitas Pemuda Gereja. In Seminar Psikologi & Kemanusiaan.
- Utami, A. (2014). Simple Miracles Doa dan Arwah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Kanwa publisher.
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (1990). Teori kesusastraan. Penerbit PT gramedia Pustaka Utama.